

**BAB II**  
**PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK**  
**DALAM PERSPEKTIF ILMU PENGETAHUAN**

**A. Pengertian Perkembangan Peserta Didik**

Secara bahasa, perkembangan adalah proses menjadi bertambah sempurna (kepribadian, pikiran, pengetahuan dan lain-lain).<sup>1</sup> Sedangkan menurut istilah, perkembangan adalah proses perubahan yang berkesinambungan dan saling berhubungan yang terjadi pada setiap makhluk hidup, menuju kesempurnaan kematangannya.<sup>2</sup> Menurut J.P Chaplin perkembangan juga memiliki arti yang sama dengan pertumbuhan.<sup>3</sup> Namun, kata pertumbuhan biasanya sering diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dari perubahan fisik.

Adapun yang dimaksud dengan peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>4</sup>

Jika perkembangan dipahami sama dengan pertumbuhan, maka dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan peserta didik adalah proses perubahan fungsi-fungsi jasmani dan psikis (sosial, kepribadian, pikiran,

---

<sup>1</sup> TIM Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, 224.

<sup>2</sup> Muhammad Hashim al-Faluqī, *Al-Manhaj Al-Ta'limiyah*, 208.

<sup>3</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, diterjemahkan oleh Kartini Kartono (Jakarta: Rajawali, 1989), 134.

<sup>4</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1. Lihat juga pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1.

pengetahuan dan lain sebagainya) peserta didik yang berkesinambungan dan berhubungan menuju kesempurnaan kematangannya.

## **B. Fase-fase Perkembangan Peserta Didik**

Fase perkembangan adalah penahapan atau periodeisasi rentang kehidupan manusia yang ditandai oleh ciri-ciri atau pola tingkah laku tertentu. Berdasarkan hasil penelitian para ahli terlihat bahwa dasar yang digunakan untuk mengkaji periodeisasi perkembangan anak ternyata berbeda-beda. Secara garis besarnya terdapat empat dasar pembagian fase-fase perkembangan ini, yaitu: (1) fase perkembangan berdasarkan ciri-ciri biologis, (2) konsep didaktis, (3) ciri-ciri psikologis, dan (4) konsep tugas perkembangan.<sup>5</sup> Berikut penjelasannya:

### **1. Periodeisasi Perkembangan Berdasarkan Ciri-ciri Biologis**

Periodeisasi perkembangan ini diantaranya dikemukakan oleh:<sup>6</sup>

#### a. Aristoteles (384-322 S.M)

Ia membagi masa periodeisasi perkembangan selama 21 tahun dalam 3 masa, yaitu:

- (1) Fase anak kecil (0-7 tahun), fase ini diakhiri dengan pergantian gigi.
- (2) Fase anak sekolah (7-14 tahun), fase ini dimulai dari tumbuhnya gigi baru sampai timbulnya gejala berfungsinya kelenjar-kelenjar kelamin.

---

<sup>5</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 20.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 20.

(3) Fase remaja (pubertas) 14-21 tahun, disebut masa peralihan diri anak menjadi orang dewasa. Fase ini dimulai dari bekerjanya kelenjar-kelenjar kelamin sampai akan memasuki masa dewasa.

b. Maria Montessori

Menurut Maria, pembagian fase-fase perkembangan meliputi:

(1) Periode I (0-7 tahun), yaitu periode penangkapan dan pengenalan dunia luar dengan paca indra.

(2) Periode II (7-12 tahun), yaitu periode abstrak dimana anak-anak mulai menilai perbuatan manusia atas dasar baik dan buruk.

(3) Periode III (12-18 tahun), yaitu periode penemuan diri dan kepekaan sosial.

(4) Periode IV (18 keatas), yaitu periode pendidikan tinggi.

c. Elizabeth B. Hurlock

Elizabeth B. Hurlock membagi perkembangan individu berdasarkan konsep biologis atas 5 fase, yaitu:

(1) Fase prenatal (sebelum lahir), mulai konsepsi sampai proses kelahiran.

(2) Fase *infancy* (orok/masa kecil), mulai lahir sampai usia 14 hari.

(3) Fase *babyhood* (bayi), mulai dari 2 minggu sampai sekitar umur 2 tahun.

(4) Fase *childhood* (anak-anak), mulai usia 2 tahun sampai usia pubertas.

(5) Fase *adolescence* (remaja), mulai usia 11 tahun sampai usia 21 tahun, yang dibagi atas tiga masa:

5.1. Fase *pre adolescence*: mulai usia 11 dan 13 tahun untuk wanita dan usia sekitar setahun kemudian untuk laki-laki.

5.2. Fase *early adolescence*: mulai dari usia 13-14 tahun sampai 16-17 tahun

5.3. Fase *late adolescence*: masa-masa akhir dari perkembangan seseorang atau hampir bersamaan dengan masa ketika seseorang tegah menempuh perguruan tinggi.

## 2. Fase Perkembangan Berdasarkan Konsep Didaktis

Dasar yang digunakan untuk menentukan pembagian fase ini adalah materi dan cara mendidik anak pada masa-masa tertentu. Pembagian ini diantaranya dikemukakan oleh Johann Amos Comenius (seorang ahli pendidikan di Moravia). Pembagian tersebut adalah:<sup>7</sup>

- a. 0-6 tahun : sekolah ibu, merupakan masa mengembangkan alat-alat indra dan memperoleh pengetahuan dasar di bawah asuhan ibu
- b. 6-12 tahun : sekolah anak, merupakan masa anak mengembangkan daya ingatnya dibawah pendidikan sekolah rendah.
- c. 12-18 tahun : sekolah bahasa Latin (sekolah remaja), merupakan masa mengembangkan daya pikirannya dibawah pendidikan sekolah

---

<sup>7</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 23.

menengah. Pada masa ini mulai diajarkan bahasa latin sebagai bahasa asing.

- d. 18-24 tahun: sekolah tinggi dan pengembaraan, merupakan masa mengembangkan kemaunnya dan memilih suatu lapangan hidup yang berlangsung di bawah perguruan tinggi.

### 3. Periodeisasi Perkembangan Berdasarkan Ciri-ciri Psikologis

Periodeisasi perkembangan psikologis didasarkan atas ciri-ciri kejiwaan yang menonjol pada manusia. Periodeisasi ini dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya:<sup>8</sup>

#### a. Oswald Kroh

Ciri-ciri psikologis yang digunakan sebagai dasar oleh Oswald Kroh adalah pandangannya terhadap anak-anak yang umumnya memiliki keguncangan jiwa yang dimanifestasikan dalam bentuk sifat *trotz* (keras kepala). Atas dasar ini ia membagi masa perkembangan dalam 3 fase, yaitu:

- (1) Fase anak awal: Dari lahir (0-3 tahun). Pada akhir fase ini terjadi *trotz* pertama, yang ditandai dengan anak serba membantah atau menentang.
- (2) Fase keserasian sekolah: dari umur 3-13 tahun. Pada akhir masa ini timbul sifat *trotz* kedua, dimana anak suka menentang kepada orang lain, terutama kepada orang tuanya.

---

<sup>8</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 24.

- (3) Fase kematangan: anak berumur 14-19 tahun. Pada fase ini anak mulai menyadari kekurangannya dan kelebihanannya, yang dihadapi dengan sikap sewajarnya.

b. Kohnstamm

Kohnstamm membagi fase perkembangan manusia menjadi 5 fase, yaitu:

- (1) Periode vital: umur 0-1,5 tahun, disebut juga fase menyusui.
- (2) Periode estetis: umur 1,5-7 tahun, disebut juga fase pencoba dan bermain.
- (3) Periode intelektual (fase sekolah): umur 7-14 tahun.
- (4) Periode sosial (remaja): umur 14-21 tahun.
- (5) Periode matang: umur 21 tahun keatas, disebut juga masa tua

c. Erik Erikson

Tahapan perkembangan psikososial ini menekankan perubahan perkembangan psikososial sepanjang siklus kehidupan manusia. Berikut delapan tahapan perkembangan manusia ditinjau dari segi psikososial:

- (1) Percaya versus tidak percaya (0-1 tahun)

Pada tahap ini bayi sudah terbentuk rasa percaya kepada seseorang baik orang tua maupun orang yang mengasuhnya ataupun perawat yang merawatnya, kegagalan pada tahap ini apabila terjadi kesalahan dalam mengasuh atau merawat maka akan timbul rasa tidak percaya.

(2) Tahap otonomi versus rasa malu dan ragu (1-3 tahun)

Anak sudah mulai mencoba dan mandiri dalam tugas tumbuh kembang seperti dalam motorik kasar: anak mampu berjinjit, memanjat, berbicara dan lain sebagainya, sebaliknya perasaan malu dan ragu akan timbul apabila anak merasa dirinya terlalu dilindungi atau tidak diberikan atau kebebasan anak dan menuntut tinggi harapan anak.

(3) Tahap inisiatif versus rasa bersalah (3 – 6 tahun )

Anak akan mulai inisiatif dalam belajar mencari pengalaman baru secara aktif dalam melakukan aktifitasnya melalui kemampuan indranya. Hasil akhir yang diperoleh adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu sebagai prestasinya. Apabila dalam tahap ini anak dilarang atau dicegah maka akan timbul rasa bersalah pada diri anak.

(4) Tekun versus rasa rendah diri (6-12 tahun)

Anak akan belajar untuk bekerjasama dan bersaing dalam kegiatan akademik maupun dalam pergaulan melalui permainan yang dilakukan bersama. Anak selalu berusaha untuk mencapai sesuatu yang diinginkan sehingga anak pada usia ini rajin dalam melakukan sesuatu. Apabila dalam tahap ini anak terlalu mendapat tuntutan dari lingkungannya dan anak tidak berhasil memenuhinya maka akan timbul rasa inferiority ( rendah diri ).

(5) Tahap identitas dan kebingungan identitas ( 12-20 tahun)

Pada tahap ini terjadi perubahan dalam diri anak khususnya dalam fisik dan kematangan usia, perubahan hormonal, akan menunjukkan identitas dirinya seperti siapa saya kemudian. Apabila kondisi tidak sesuai dengan suasana hati maka dapat menyebabkan terjadinya kebingungan dalam peran.

(6) Keakraban versus keterkucilan (20-30 tahun)

Individu menghadapi tugas perkembangan relasi intim dengan orang lain. Saat anak muda membentuk persahabatan yang sehat dan relasi akrab dengan oranglain, maka keintiman akan tercapai, namun bila tidak maka akan terjadi isolasi.

(7) Generativitas versus stagnasi ( 40-50 tahun )

Pada fase ini, seseorang akan memiliki perhatian terhadap apa yang dihasilkan, keturunan, serta ide untuk generasi mendatang. Namun, jika generativitas lemah, maka akan terjadi stagnasi.

(8) Integritas diri versus keputusasaan ( 50 tahun keatas)

Pada fase ini, seseorang akan mengevaluasi apa yang telah dilakukannya selama ia hidup. Jika manusia usia lanjut mampu memelihara dan menyesuaikan diri dengan keberhasilan, maka ia akan merasa sukses. Namun, jika ia menyelesaikan hanya tahap sebelumnya secara negatif, maka cenderung akan menghasilkan rasa bersalah atau kemurungan yang disebut Erikson sebagai despair (putus asa).



#### 4. Periodeisasi Perkembangan Berdasarkan Konsep Tugas Perkembangan

Tugas perkembangan adalah berbagai ciri perkembangan yang diharapkan timbul dan dimiliki setiap manusia dalam periode perkembangannya. Periodeisasi ini dikemukakan oleh Robert J. Havighurst, yaitu:<sup>9</sup>

- (1) Periode bayi dan anak-anak: umur 0-6 tahun.
- (2) Periode sekolah: umur 6-12 tahun.
- (3) Periode remaja (*adolecence*) : umur 12-18 tahun.
- (4) Periode dewasa (*early adulthood*): umur 18-30 tahun.
- (5) Periode dewasa pertengahan (*Midle age*): umur 30-50 tahun.
- (6) Periode tua (*latter maturity*): umur 50 tahun keatas.

### C. Karakteristik Fase-fase Perkembangan Peserta Didik

#### 1. Karakteristik Perkembangan bayi-anak usia dini

Kohnstamm, seorang ilmuwan bangsa Belanda, menyebut masa ini dengan masa vital. Seorang anak mengalami perubahan yang pesat dalam perkembangan jasmani dan psikisnya. Untuk mengimbangi proses perkembangan ini ia memerlukan pemenuhan kebutuhan seperti makanan sehat, pakaian yang bersih, perawatan yang teratur dan lain sebagainya.<sup>10</sup> Pada saat bayi, seorang anak akan menghabiskan waktunya untuk tidur dan ketika bangun aktivitas mereka banyak diisi dengan permainan sensomotorik seperti tendangan, gerakan mengangkat tubuh, menggerakkan jari,

---

<sup>9</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 25.

<sup>10</sup> Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 22.

berceloteh, menghisap jari . Pola aktivitas bermain ini terus berlanjut sesuai dengan proses perkembangannya.<sup>11</sup>

Pada usia ini, anak memiliki beberapa karakteristik diantaranya meliputi:<sup>12</sup>

**a. Perkembangan Fisik**

- 1) Pada usia 0-12 bulan perkembangan fisik bayi terjadi pada fungsi motorik halus dan kasar. Yakni bayi mulai bisa mengangkat kepala, membalikan badan, merangkak, duduk dan berdiri, berjalan lambat, memegang, mengambil, melempar, bertepuk tangan dan lain sebagainya.
- 2) Pada usia 1-3 tahun, perkembangan motorik halus meliputi: perkembangan fisik tangan yang biasanya ditandai oleh kemampuan mencoret-coret dengan alat tulis dan menggambar bentuk-bentuk sederhana (garis dan lingkaran tak beraturan) dan bermain dengan balok. Adapun perkembangan motorik kasar ditandai dengan kemampuan berjalan, mencoba memanjat.
- 3) Pada usia 4-6 tahun, perkembangan motorik halus pada anak usia dini ditandai dengan kemampuan anak yang mulai bisa mengontrol fungsi motorik tanpa bantuan orang lain, belajar

---

<sup>11</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology A Life Span Approach Fifth Edition*, diterjemahkan oleh Istiwidayanti dkk dengan judul *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup Edisi Kelima* (Jakarta: Penerbit Erlangga, tth), 90.

<sup>12</sup> Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 53-54.

menggunting, menggambar, melipat kertas. Perkembangan pada motorik kasar: berlari dengan cepat, naik tangga, melompat.

**b. Perkembangan Kognitif**

- 1) Usia 0-12 bulan: bayi bisa mengamati mainan, mengenal dan membedakan wajah ayah dan ibu, memasukkan benda ke mulut.
- 2) Usia 1-3 tahun: mulai mengenal benda milik sendriri, mengenal konsep warna dan bentuk, meniru perbuatan orang lain, menunjukkan rasa ingin tahu yang besar dengan banyak bertanya, mengenal makhluk hidup.
- 3) Usia 4-6 tahun: dapat menggunakan konsep waktu, mengelompokkan benda dengan berbagai cara (warna, ukuran dan bentuk), mengenal macam-macam rasa, bau, suara, mengenal sebab-akibat, melakukan uji coba sederhana, mengenal konsep bilangan, mengenal bentuk-bentuk geometri, alat untuk mengukur, penambahan dan pengurangan benda-benda.

**c. Perkembangan Sosial-Emosi**

- 1) Usia 0-12 bulan: bayi bisa membalas senyuman orang lain, menangis sebagai reaksi terhadap perasaanya yang tidak nyaman, tertawa dan menjerit karena gembira, mengenal wajah anggota keluarga.

- 2) Usia 1-3 tahun: mulai dapat berinteraksi sosial dengan anggota keluarga atau orang yang sudah dikenal, menunjukkan reaksi emosi yang wajar (marah, senang, sakit, takut).
- 3) Usia 4-6 tahun: mulai memiliki sikap tenggang rasa, bekerjasama, dapat bermain dengan teman, berimajinasi, mulai belajar berpisah dengan orang tua, mengenal dan mengikuti aturan merasa puas dengan prestasi yang diperoleh.

#### **d. Perkembangan spiritual**

Menurut James Fowler, perkembangan spiritual pada periode ini berada pada tingkatan berikut:<sup>13</sup>

- 1) Tahap *primal faith*. Tahap kepercayaan ini terjadi pada usia 0 sampai 2 tahun, yang ditandai dengan rasa percaya dan setia anak pada pengasuhnya.
- 2) Tahap *intuitive-projective faith*. Berlangsung antara usia 2-7 tahun. Pada tahap ini kepercayaan anak bersifat peniruan, karena kepercayaan yang dimilikinya masih merupakan gabungan pengajaran dan contoh-contoh dari orang dewasa.

## **2. Karakteristik Perkembangan Anak Sekolah Dasar**

Seiring dengan pertumbuhan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Secara umum, karakteristik perkembangan anak (sekolah SD usia 6-10 tahun)

---

<sup>13</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 279.

berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Anak-anak ini senang bergerak, bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.<sup>14</sup> Oleh karena itu, hendaknya pendidik dalam mengembangkan proses pendidikan mengandung unsur permainan, bergerak, bekerja dalam kelompok, serta memberi kesempatan untuk terlibat langsung. Berikut karakteristik perkembangan anak usia sekolah:

**a. Perkembangan Kognitif**

Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti membaca, menulis, dan menghitung). Menurut Piaget, dilihat dari aspek perkembangan kognitif masa ini berada pada tahap operasi konkret yang ditandai dengan kemampuan: mengklasifikasikan benda-benda berdasarkan ciri yang sama, menyusun (menghubungkan atau menghitung) angka-angka, dan memecahkan masalah yang sederhana.<sup>15</sup>

**b. Perkembangan Psikologis (Emosi dan Sosial)**

Pada usia sekolah (khususnya dikelas tinggi, kelas 4, 5 dan 6), anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima atau tidak disenangi oleh orang lain. Oleh karena itu, dia

---

<sup>14</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 35.

<sup>15</sup> Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, 61.

mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya.<sup>16</sup>

Adapun perkembangan sosial pada usia ini ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan para anggota keluarga, juga dengan teman sebaya. Namun, akibat perluasan hubungan ini anak tidak lagi mudah untuk menuruti perintah dan lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya. Terkait dengan ini, Elizabeth Hurlock menjelaskan beberapa pelanggaran yang umum dilakukan pada fase ini diantaranya, berbohong, tidak mau menjalankan kegiatan rutin di rumah, mengganggu teman dikelas, dan lain-lain.<sup>17</sup>

Meskipun begitu, pada usia ini anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri dari sikap berpusat kepada diri sendiri (egosentris) kepada sikap bekerjasama (koooperatif) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain).

### **c. Perkembangan Kesadaran beragama**

Perkembangan kesadaran beragama pada periode ini menurut James Fowler ada pada tahap *mythic-literal faith*. Pada tahap ini, anak mulai mengambil makna dari tradisi masyarakatnya. Gambaran tentang Tuhan diibaratkan sebagai seorang pribadi, orang tua atau

---

<sup>16</sup> Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, 63.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 166.

penguasa yang bertindak dengan sikap memperhatikan secara konsekuen dan tegas.<sup>18</sup>

Kepercayaan anak pada Tuhan pada masa ini, bukanlah keyakinan hasil pemikiran, akan tetapi merupakan sikap emosi yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan perlindungan. Oleh karena itu, dalam mengenalkan Tuhan kepada anak, sebaiknya ditonjolkan sifat-sifat pengasih dan penyayang. Sampai kira-kira usia 10 tahun, ingatan anak masih bersifat mekanis, sehingga kesadaran beragamanya hanya merupakan hasil sosialisasi orang tua, guru, dan lingkungannya. Begitu juga dengan pengamalan ibadahnya yang masih bersifat peniruan belum dilandasi kesadarannya.<sup>19</sup>

### **3. Karakteristik Perkembangan Remaja**

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak dan masa dewasa. Masa ini dikenal dengan *adolescence* yang berarti ‘*to grow into adulthood*’ (periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa). Menurut Stannley Hall, masa remaja juga merupakan masa *storm and stress* (masa penuh konflik) maksudnya pada periode ini, remaja berada dalam dua situasi, yakni antara kegoncangan, penderitaan, asmara dan pemberontakan

---

<sup>18</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan....*, 279.

<sup>19</sup> Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, 68.

dengan otoritas orang dewasa.<sup>20</sup> Berikut karakteristik pada perkembangan remaja:

#### **a. Perkembangan Fisik**

Menurut Santrock,<sup>21</sup> perubahan fisik yang terjadi pada remaja terlihat pada saat masa pubertas, yakni saat meningkatnya tinggi dan berat badan serta kematangan sosial. Adapun perubahan fisik yang terjadi pada remaja putra meliputi: membesarnya ukuran penis dan buah pelir, tumbuhnya bulu kapuk disekitar kemaluan, ketiak, dan wajah, perubahan suara, dan terjadinya ejakulasi pertama, biasanya melalui masturbasi/onani atau *wet dream* (mimpi basah). Sementara itu perubahan fisik pada remaja putri ditandai dengan : menstruasi, membesarnya payudara, tumbuhnya bulu kapuk disekitar ketiak dan kelamin, membesarnya ukuran pinggul. Puncak pertumbuhan fisik masa pubertas adalah pada usia sekitar 11, 5 tahun bagi remaja putri dan usia 13,5 tahun bagi remaja putra.<sup>22</sup>

#### **b. Perkembangan Psikis (Kognitif, emosi dan sosial)**

Perkembangan kognitif adalah perkembangan kemampuan individu untuk memanipulasi dan mengingat informasi. Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif remaja berada pada tahap "*Formal operation stage* yaitu tahap

---

<sup>20</sup> Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, 77 dan 79.

<sup>21</sup> J.W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, diterjemahkan oleh Shinto D. Adelar & Sherly Saragi, (Jakarta: Erlangga, 2003), 91.

<sup>22</sup> Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, 80.



keempat atau terakhir dari tahapan perkembangan kognitif. Tahapan berfikir formal ini terdiri dari dua subperiode, yaitu.<sup>23</sup>

- 1) *Early formal operational thought* yaitu kemampuan remaja untuk berpikir dengan cara-cara hipotetik yang menghasilkan pikiran-pikiran bebas tentang berbagai kemungkinan yang tidak terbatas, dalam periode awal ini remaja mempresepsi dunia sangat bersifat subjektif dan idealistik.
- 2) *Late formal operational thought*, yaitu remaja mulai menguji pikirannya yang berlawanan dengan pengalamannya, dan mengembalikan keseimbangan intelektualnya. Melalui akomodasi (penyesuaian terhadap informasi/hal baru), remaja mulai dapat menyesuaikan terhadap bencana atau kondisi pancaroba yang telah dialaminya.

Kemampuan berpikir hipotetik, berarti remaja telah dapat mengintegrasikan apa yang telah mereka pelajari dengan tantangan di masa mendatang dan membuat rencana untuk masa mendatang. Meskipun remaja dipandang sudah dapat memecahkan masalah abstrak dan membayangkan masyarakat yang ideal, namun dalam beberapa hal pemikiran remaja masih kurang matang. Ketidakmatangan remaja itu, menurut David Elkin dimanifestasikan kedalam enam karakteristik:<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> J.W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, 97.

<sup>24</sup> Diane E. Papalia, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, diterjemahkan oleh A.K. Anwar, (Jakarta: Kencana, 2008), 561-562.

- (a) idealism dan kekritisian (suka berpikir ideal dan mengkritik orang lain, orang dewasa atau orang tua)
- (b) argumentativitas (menjadi argumentatif ketika mereka menyusun fakta atau logika untuk mencari alasan)
- (c) ragu-ragu (meskipun remaja dapat menyimpan berbagai alternatif dalam pikiran mereka pada waktu yang sama, tetapi karena kurangnya pengalaman, mereka kekurangan strategi efektif untuk memilih)
- (d) menunjukkan *hipocrisy* (remaja seringkali tidak menyadari perbedaan antara mengekspresikan sesuatu yang ideal dengan membuat pengorbanan yang dibutuhkan untuk mewujudkannya)
- (e) kesadaran diri (meskipun remaja sudah dapat berpikir tentang pemikiran mereka sendiri dan orang lain, akan tetapi mereka seringkali berasumsi bahwa yang dipikirkan orang lain sama dengan yang mereka pikirkan)
- (f) kekhususan dan ketangguhan (menunjukkan bahwa mereka (remaja) adalah spesial, pengalamannya unik dan tidak tunduk pada peraturan. Hal ini merupakan bentuk egosentrisme khusus yang mendasari perilaku *self-destructive*).

Selanjutnya, karakteristik perkembangan emosi remaja. Meskipun pada usia ini kemampuan kognitifnya telah berkembang dengan baik yang memungkinkannya untuk dapat mengatasi stres atau fluktuasi emosi secara

efektif, tetapi ternyata masih banyak remaja yang belum mampu mengelola emosinya, sehingga mereka banyak mengalami depresi dan mudah marah. Kondisi ini dapat memicu masalah seperti kesulitan belajar, penyalahgunaan obat dan perilaku yang menyimpang. Dalam suatu penelitian dikemukakan bahwa pengendalian emosi sangat penting bagi keberhasilan akademik.<sup>25</sup>

Pada usia ini, penyesuaian sosial pada remaja merupakan hal yang penting dalam kehidupannya. Hal ini dikarenakan pengaruh yang sangat kuat dari teman sebaya. Dalam masa remaja, minat yang dibawa dari masa anak-anak cenderung berkurang dan diganti dengan minat yang lebih matang. diantaranya, yaitu minat rekreasi, minat pribadi (penampilan diri), minat pendidikan, minat sosial dan minat pendidikan.<sup>26</sup>

### **c. Perkembangan Kesadaran Beragama**

Pada masa remaja, perkembangan kesadaran beragama ada pada tahap *synthetic-conventional faith*. Artinya kepercayaan remaja pada tahap ini ditandai dengan kesadaran tentang simbolisme dan memiliki lebih dari satu cara untuk mengetahui kebenaran. Sistem kepercayaan remaja mencerminkan pola kepercayaan masyarakat pada umumnya, namun kesadaran kritisnya sesuai dengan tahap operasional formal, sehingga menjadikan remaja melakukan kritik atas ajaran-ajaran agama yang diberikan oleh lembaga keagamaan kepadanya. Pada tahap ini, remaja juga mulai mencapai

---

<sup>25</sup> Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, 98.

<sup>26</sup> Chasiru Zainal Abidin, *Psikologi Perkembangan*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013), 112-113.

pengalaman bersatu dengan Yang transenden melalui simbol dan upacara keagamaan yang dianggapnya sakral.

#### **4. Karakteristik Perkembangan Masa Dewasa Awal-Usia Lanjut**

Masa dewasa merupakan salah satu fase dalam rentang kehidupan individu setelah masa remaja. Dari segi biologis masa dewasa dapat diartikan sebagai suatu periode dalam kehidupan individu yang ditandai dengan pencapaian kematangan tubuh secara optimal dan kesiapan untuk bereproduksi.<sup>27</sup>

Berikut karakteristik perkembangan masa ini :

##### **a. Perkembangan Fisik**

Secara biologis, perkembangan fisik pada fase dewasa awal (sekitar usia 18/20 tahun-40 tahun) merupakan pertumbuhan fisik yang prima, sehingga dipandang sebagai usia yang tersehat dari populasi manusia secara keseluruhan. Namun, pada kenyataannya tidak sedikit juga yang mengalami sakit karena gaya hidup tidak sehat. Selanjutnya, fungsi-fungsi fisik akan mulai melemah ketika menginjak usia 40 tahun dan berakhir 60 tahun (masa dewasa madya). Melemahnya fungsi fisik juga akan terus berlanjut sampai masa dewasa akhir yakni umur 60 keatas.<sup>28</sup>

##### **b. Perkembangan Psikis**

Dewasa Awal merupakan masa dewasa atau satu tahap yang dianggap kritikal selepas alam remaja yang berumur dua puluhan (20-an) sampai tiga

---

<sup>27</sup> Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, 111.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 115-116.

puluhan (30 an). Ia dianggap kritikal karena pada masa ini manusia berada pada tahap awal pembentukan karir dan keluarga. Pada peringkat ini, seseorang perlu membuat pilihan yang tepat demi menjamin masa depannya terhadap pekerjaan dan keluarga. Pada masa ini juga seseorang akan menghadapi dilema antara pekerjaan dan keluarga. Berbagai masalah mulai timbul terutama dalam perkembangan karir dan juga hubungan dalam keluarga. Dan masalah yang timbul tersebut merupakan salah satu bagian dari perkembangan sosio-emosional. Sosio-emosional adalah perubahan yang terjadi pada diri setiap individu dalam warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Menurut Erikson, tahap dewasa awal yaitu mereka yang berumur 20 hingga 30 tahun. Pada tahap ini manusia memiliki kepedulian untuk membesarkan anak, mulai menerima dan memikul tanggungjawab yang lebih berat.<sup>29</sup>

Dalam fase selanjutnya (sekitar umur 30-40 tahun), biasanya orang dewasa dengan keyakinan yang mantap menemukan tempatnya dalam masyarakat dan berusaha untuk memajukan karirnya. Pekerjaan dan kehidupan keluarga membentuk struktur peran yang memunculkan aspek-aspek kepribadian yang diperlukan dalam fase tersebut.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta, Gelora Aksara Pratama: 1980), 277.

<sup>30</sup> F.J. Monks dan A.M.P. Knoers, *Ontwikkelings Psychologie: Inleiding Tot De Verschillende Deelgebieden* diterjemahkan oleh Siti Rahayu Haditono dengan judul *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: UGM Press, 2006), 330.

Saat individu memasuki dewasa akhir, mulai terlihat gejala penurunan psikologis, perkembangan intelektual dalam lambatnya gerak motorik, serta mulai kehilangan status sosialnya.<sup>31</sup>

Menurut Erikson tahap dewasa akhir memasuki tahap *integritas ego vs keputusasaan*. Integritas ego, menurut Erikson sangat sulit didefinisikan namun mencakup perasaan bahwa terdapat sebuah suratn bagi hidupnya dan penerimaan atas suratn tersebut, dan merupakan siklus yang harus terjadi dan niscaya dan tidak ada yang bisa menggantikannya. Lawannya adalah keputusasaan yaitu rasa takut mati dan hidup yang dirasakan terlalu singkat, rasa kekecewaan.<sup>32</sup>

Ada beberapa cara untuk menghadapi krisis dimasa lansia yakni tetap produktif dalam peran sosial dan melaksanakan gaya hidup sehat.

### c. Perkembangan Kesadaran Agama

Menurut James Fowler, perkembangan kesadaran agama pada masa dewasa ada pada 3 tahap, yaitu:<sup>33</sup>

- 1) Tahap *individuated faith*, terjadi pada masa dewasa awal. Pada tahap ini mulai muncul tanggungjawab individual terhadap kepercayaan tersebut .

---

<sup>31</sup> William Crain, *Theories of Development, Concept And Application Third Edition* diterjemahkan oleh Yudi Santoso dengan judul *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 447.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 448.

<sup>33</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, 280-281.

- 2) Tahap *conjunctive-faith*, terjadi pada masa dewasa madya. Pada tahap ini ditandai dengan perasaan terintegrasi dengan simbol-simbol, ritual-ritual dan keyakinan beragamaan.
- 3) Tahap *universailizing faith*. Tahapan ini terjadi pada usia lanjut. Perkembangan agama pada usia ini ditandai dengan munculnya sistem kepercayaan trasendental untuk mencapai perasaan ketuhanaan serta desentralisasi diri dan pengosongan diri.

Selain itu, sikap keberagamaan pada orang dewasa juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>34</sup>

1. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
2. Cenderung bersifat realitas, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
3. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama, dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
4. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
5. Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.

---

<sup>34</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 107- 108.

6. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
7. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
8. Terlihat adanya hubungan antar sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa secara teoritis seyogyanya orang dewasa mampu mengaktualisasikan, mengekspresikan nilai-nilai agama dalam seluruh kehidupannya secara utuh. Namun, dalam kenyataannya tidak sedikit orang dewasa yang sikap dan prilakunya tidak sesuai dengan ajaran agama.

#### **D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Peserta Didik**

Ada beberapa aliran terkait dengan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik, diantaranya yaitu:

##### **1. Aliran Nativisme**

Tokoh utama aliran ini bernama *Arthur Schopenhauer* (1788-1860) seorang filosof Jerman. Menurut aliran nativisme, perkembangan manusia itu ditentukan oleh pembawaannya atau faktor-faktor yang dibawa sejak



lahir. Para ahli yang berpendirian Nativis biasanya mempertahankan kebenaran konsep ini dengan menunjukkan berbagai kesamaan atau kemiripan antara orang tua dengan anak-anaknya.<sup>35</sup>

## 2. Aliran Empirisme

Menurut teori ini lingkungan adalah yang menjadi penentu perkembangan seseorang. Baik buruknya perkembangan pribadi seseorang sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan atau pendidikan. Jadi, teori ini menganggap bahwa faktor pembawaan kurang begitu berpengaruh dalam proses perkembangan manusia.<sup>36</sup>

Pengalaman yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari di dapat dari dunia sekitarnya yang berupa pengetahuan. Pengetahuan ini berasal dari alam bebas ataupun diciptakan oleh orang dewasa dalam bentuk program pendidikan. Tokoh perintis pandangan ini adalah seorang filsuf Inggris bernama *John Locke* (1704-1932) yang mengembangkan teori “*Tabula Rasa*”, yakni anak lahir di dunia bagaikan kertas putih yang bersih.<sup>37</sup> Jadi menurut teori ini, pengalaman yang diperoleh dari lingkungan berpengaruh besar dalam menentukan perkembangan anak.

---

<sup>35</sup> M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 35-36.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 37.

<sup>37</sup> Moch. Ishom Ahmadi, *Kaifa Nurobbi Abnaa Ana*, (Jombang: Samsara Press MMA BU, 2007), 88.

### 3. Aliran Konvergensi

Aliran konvergensi adalah teori yang menjembatani atau menengahi kedua teori atau paham sebelumnya yang bersifat ekstrim yaitu teori nativisme dan empirisme. Tokoh utama konvergensi bernama Louis William Stren (1871-1938), seorang filosof dan psikolog Jerman. Konvergensi berarti perpaduan, artinya pada teori aliran ini memadukan pengaruh kedua unsur pembawaan maupun unsur lingkungan, kedua-duanya sama-sama merupakan faktor yang dominan pengaruhnya bagi perkembangan. Menurut teori ini baik unsur pembawaan maupun unsur lingkungan kedua-duanya sama-sama merupakan faktor yang dominan pengaruhnya bagi perkembangan seseorang.<sup>38</sup>

Dari beberapa aliran diatas dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, yakni: Faktor yang berasal dari dalam individu (pembawaan) dan Faktor yang berasal dari luar individu (lingkungan).

---

<sup>38</sup> M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, 37.